

Hubungan antara Konsep Diri dan Religiusitas dengan Kepuasan Hidup pada Lansia di Desa Rendeng Kabupaten Kudus

The Relationship between Self Concept and Religiosity with Life Satisfaction in Elders of Rendeng Village in Kudus Regency

Nadia Sekar Asih, Istar Yuliadi, Nugraha Arif Karyanta

Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran
Universitas Sebelas Maret

ABSTRAK

Menjadi tua bukan suatu pilihan melainkan sesuatu yang pasti dialami. Seorang lansia hendaknya menerima masa tuanya dengan dengan wajar sehingga dapat tercapai kepuasan dalam hidupnya. Kepuasan hidup pada lanjut usia ditujukan dalam bentuk konsep diri yang positif. Religiusitas juga merupakan faktor pendukung dalam mencapai kepuasan hidup. Hubungan seseorang yang lebih dalam dengan Tuhan dapat menimbulkan perasaan puas terhadap hidupnya. Tujuan Penelitian ini adalah : 1. Untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dan religiusitas dengan kepuasan hidup pada lansia di Desa Rendeng Kabupaten Kudus. 2. Untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan kepuasan hidup pada lansia di Desa Rendeng Kabupaten Kudus. 3. Untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dengan kepuasan hidup pada lansia di Desa Rendeng Kabupaten Kudus. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif korelasional.

Populasi dalam penelitian ini adalah warga lansia Desa Rendeng Kabupaten Kudus. Sampling yang digunakan adalah *quota purposive insidental sampling*. Sampel penelitian ini berjumlah 63 orang lansia yaitu 15% dari jumlah populasi dengan kriteria : 1. Berusia ≥ 60 tahun. 2. Sehat secara Psikologis. 3. Sehat secara fisik yaitu tidak mempunyai cacat permanen atau penyakit yang parah. 4. Pendidikan minimal lulus SD. 5. Dapat membaca dan menulis. 6. Tinggal bersama keluarga. 7. Mempunyai agama. Pengumpulan data dilakukan dengan skala kepuasan hidup, skala konsep diri dan skala religiusitas yang diberikan secara bersama-sama.

Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda, dengan nilai $F_{hitung} = 9,210 > F_{tabel} = 3,150$ dan $R = 0,485$, berarti terdapat hubungan antara konsep diri dan religiusitas dengan kepuasan hidup pada lansia di Desa Rendeng Kabupaten Kudus. Secara parsial, terdapat hubungan antara konsep diri dengan kepuasan hidup pada lansia di Desa Rendeng Kabupaten Kudus dengan $t_{hitung} = 2,735 > t_{tabel} = 2,000$ dan signifikansi $0,02 (<0,05)$; serta terdapat hubungan antara religiusitas dengan kepuasan hidup pada lansia di Desa Rendeng Kabupaten Kudus dengan $t_{hitung} = 2,721 > t_{tabel} = 2,000$ dan signifikansi $0,03 (<0,05)$. Kesimpulannya yaitu: 1. Semakin tinggi konsep diri dan religiusitas, maka semakin tinggi kepuasan hidup. 2. Semakin tinggi konsep diri, maka semakin tinggi kepuasan hidup. 3. Semakin tinggi religiusitas, maka semakin tinggi kepuasan hidup.

Kata Kunci: konsep diri, religiusitas, kepuasan hidup, lansia.

PENDAHULUAN

Dalam psikologi perkembangan terdapat tahapan-tahapan perkembangan manusia yaitu periode pranatal, bayi, masa bayi, awal masa kanak-kanak, akhir masa kanak-kanak, masa puber atau pramasa remaja, masa remaja, awal

masa dewasa, usia pertengahan, dan yang terakhir masa tua atau usia lanjut. Usia lanjut merupakan periode terakhir dalam rentang hidup manusia, yaitu sekitar usia 60 tahun ke atas. Selama proses menuju lanjut usia, individu akan banyak mengalami berbagai

penurunan fungsi-fungsi yang berkaitan dengan fisik dan psikologis termasuk intelektual, kepribadian dan kehidupan sosialnya (Hurlock, 2002). Dalam menyikapi hal tersebut, secara umum orang lanjut usia dalam meniti kehidupannya dapat dikategorikan dalam dua macam sikap. Pertama, masa tua akan diterima dengan wajar melalui kesadaran yang mendalam, sedangkan yang kedua, manusia usia lanjut dalam menyikapi hidupnya cenderung menolak datangnya masa tua, kelompok ini tidak mau menerima realitas yang ada (Hurlock, 1998).

Apabila lansia dapat mengatasi masalah-masalah yang terjadi pada masa tuanya, maka kualitas hidup yang optimal juga dapat dicapai karena dalam pencapaian kualitas hidup lansia yang optimal segala potensi yang dimiliki oleh lansia bisa dijaga, dipelihara, dirawat dan dipertahankan bahkan diaktualisasikan. Bagaimana seorang lansia menilai kualitas hidupnya dapat dilihat dari bagaimana orang tersebut menilai kehidupannya secara keseluruhan apakah puas atau tidak.

Kepuasan hidup pada lanjut usia menurut Neugarten (dalam Purnama 2009) ditujukan dalam bentuk konsep diri yang positif yang mencerminkan kesesuaian antara cita-cita masa lalu dengan kondisi kehidupan sekarang. Hal tersebut menunjukkan pula adanya semangat hidup dan suasana yang positif. Menurut Brooks dan Emmert (dalam Rakhmat, 1991) individu yang memiliki konsep diri positif ditandai dengan lima hal, yaitu yakin akan kemampuannya mengatasi masalah, merasa setara dengan orang lain, menerima pujian

tanpa rasa malu, menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui oleh masyarakat, mampu memperbaiki diri dengan mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenangi dan berusaha merubahnya. Apabila lansia mempunyai penerimaan diri yang baik dan konsep diri yang positif maka perasaan-perasaan negatif tentang dirinya akan berkurang dan menjadi sesuatu yang diterima secara tulus sehingga ia lebih mampu menikmati hidup secara positif dan mempunyai kepuasan hidup yang lebih tinggi.

Dalam hal mengurangi gejala afektif yang negatif, religiusitas mempunyai peran suportif yang cukup baik, selain itu juga merupakan cara yang paling efektif untuk mengatasi kesulitan hidup pada lansia. Seperti yang telah dibuktikan pada penelitian Koenig, Smiley dan Gonzales yang menyatakan bahwa praktisi religius dan perasaan religius berhubungan dengan *sense of well being*, terutama pada wanita dan individu berusia di atas 75 tahun (Santrock, 2006). Sejalan dengan penelitian tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Koenig, Goerge dan Segler juga menunjukkan hal yang sama yaitu adanya hubungan positif antara agama dan keadaan psikologis lanjut usia. Dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa dalam hal menghadapi masalah yang menimbulkan stres, 100 responden yang berusia 55-80 tahun melakukan pendekatan agama dan kegiatan religius sebagai cara penyelesaian masalahnya (Papalia, 2003).

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai

hubungan antara konsep diri dan religiusitas dengan kepuasan hidup pada lansia di Desa Rendeng Kabupaten Kudus.

DASAR TEORI

Kepuasan Hidup Pada Lanjut Usia

1. Kepuasan Hidup

Diener (2005) mengatakan bahwa kepuasan hidup menjelaskan bagaimana seseorang mengevaluasi atau menilai hidupnya secara keseluruhan, yang merupakan penilaian reflektif seseorang dalam hidupnya.

Diener (2003) menjelaskan aspek-aspek kepuasan hidup sebagai berikut :

1) Evaluasi Kepuasan Hidup Secara Global (*life satisfaction/LS*)

Diener (2009) menjelaskan bahwa kepuasan hidup secara global dimaksudkan untuk merepresentasikan penilaian individu secara umum dan reflektif terhadap kehidupannya

2) Evaluasi Kepuasan pada Ranah Tertentu (*domain satisfaction/DS*)

Secara konsep, *domain satisfaction (DS)* merupakan kepuasan dalam ranah kehidupan berfokus pada penilaian mengenai beberapa aspek spesifik di kehidupan seseorang (Pavot dalam Eid dan Larsen, 2008).

Faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan hidup mengacu pada ranah-*ranah* kehidupan tertentu yang mempengaruhi kepuasan hidup secara menyeluruh. Variabel kepribadian seperti resiliensi, asertivitas, empati, *locus of control*

internal, ekstraversi, dan keterbukaan terhadap pengalaman berhubungan dengan kepuasan hidup. Namun faktor lingkungan juga mempengaruhi penilaian kepuasan hidup dalam jangka waktu yang singkat. Jadi dapat disimpulkan bahwa baik kepribadian maupun lingkungan dapat mempengaruhi kepuasan hidup. (Sousa dan Lyubomirsky, 2001).

Lebih lanjut selain kedua faktor penentu utama kepuasan hidup tersebut, Sousa dan Lyubomirsky (2001) menjelaskan bahwa terdapat juga faktor-faktor lain yaitu variabel demografis yang juga sebagai penentu kepuasan hidup antara lain budaya, gender, usia, hubungan sosial (*social relationships*), pendapatan, pekerjaan (*employment*) serta pendidikan.

2. Lansia

Menurut Papalia (2008) masa dewasa akhir dimulai pada usia 60 tahun dan diperluas sampai sekitar usia 120 tahun, memiliki rentang kehidupan yang paling panjang dalam periode perkembangan manusia 50 sampai 60 tahun. Kebanyakan pembatasan menggunakan dua periode, walaupun kesepakatan yang pasti mengenai usia yang membatasi dua sub periode itu belum tercapai. Beberapa ahli perkembangan membedakan antara orang tua muda (usia 65 – 74 tahun) dan usia tua dan orang tua yang tua atau usia tua akhir (75 tahun atau lebih). (Neugarten dkk, dalam Papalia, 2008)

3. Kepuasan Hidup pada Lansia

Menurut Santrock (2002) Kepuasan hidup digunakan secara luas sebagai indeks kesejahteraan psikologis pada orang-orang

dewasa lanjut. Kepuasan hidup pada lanjut usia menurut Neugarten (dalam Purnama 2009) ditujukan dalam bentuk konsep diri yang positif yang mencerminkan kesesuaian antara cita-cita masa lalu dengan kondisi kehidupan sekarang. Hal tersebut menunjukkan pula adanya semangat hidup dan suasana yang positif.

Konsep Diri

Konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan (Burns, 1993). Konsep diri yang tinggi bisa menjadi sebuah hasil yang banyak dicari dalam pengaturan pendidikan untuk kemungkinan efek meningkatkan prestasi dan mencapai pemenuhan diri (Craven & Marsh, 1991).

Marsh (1992) menjelaskan aspek-aspek konsep diri dengan membagi konsep diri menjadi dua *Major* yaitu akademik dan non akademik. Aspek-aspek konsep diri akademik antara lain:

- a. Kemampuan Verbal, yaitu penilaian keterampilan dan kemampuan dalam bahasa Inggris atau bahasa di negaranya dan kemampuan membaca.
- b. Kemampuan Matematika, yaitu penilaian keterampilan dan kemampuan dalam matematika.
- c. Pemecahan Masalah, yaitu penilaian kemampuan sendiri untuk terlibat dalam pemecahan masalah.

d. Akademik secara umum, yaitu penilaian keterampilan dan kemampuan akademik secara umum.

Aspek-aspek non akademik terdiri dari :

- a. Kemampuan Fisik, yaitu penilaian keterampilan dan minat dalam olahraga, permainan dan kegiatan fisik.
- b. Penampilan Fisik, yaitu penilaian daya tarik fisik, bagaimana penampilan dibandingkan dengan orang lain serta bagaimana orang lain berpikir tentang apa yang dirinya.
- c. Hubungan sesama jenis, yaitu penilaian popularitas dengan teman yang mempunyai jenis kelamin sama dan seberapa mudah mereka berteman dengan orang yang berjenis kelamin sama.
- d. Hubungan lain jenis, yaitu penilaian popularitas dengan teman yang berbeda jenis kelamin, dan bagaimana mereka mudah berteman dengan seseorang yang lawan jenis
- e. Hubungan dengan orang tua, yaitu penilaian dari hubungan dengan orang tua, apakah mereka seperti orang tua mereka, dan kualitas interaksi dengan orang tua mereka.
- f. Kestabilan emosi, yaitu penilaian diri sebagai seseorang yang tenang dan santai, kestabilan emosi, dan seberapa sering mereka merasa khawatir.
- g. Kejujuran, yaitu penilaian seseorang terhadap kejujuran dan kepercayaan
- h. Penghargaan diri secara umum, yaitu Penilaian kemampuan dan harga diri seseorang serta bangga dan puas dengan cara mereka.

Religiusitas

Menurut Glock dan Stark (dalam Ancok dan Suroso, 1994) religiusitas adalah sikap keagamaan yang berarti adanya unsur internalisasi agama ke dalam diri seseorang. Religiusitas merupakan komitmen religius individu yang dapat dilihat melalui aktivitas atau perilaku individu yang bersangkutan terhadap agama atau kepercayaan yang dianutnya.

Glock dan Stark (dalam Ancok dan Suroso, 1994) mengemukakan bahwa ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan untuk melihat tingkatan kadar religiusitas seseorang. Aspek-aspek itu antara lain :

- a. *Religious belief*, merupakan aspek idelogis yang memberikan gambaran sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatis dari agamanya, misalnya seseorang percaya akan adanya malaikat, surga, neraka serta hal-hal lainnya yang bersifat dogmatik.
- b. *Religious practice* , merupakan aspek ritual, yakni sejauh mana seseorang menjalankan kewajiban-kewajiban ritual agamanya. Misalnya sholat, puasa, zakat dan lain-lain terutama bagi umat islam.
- c. *Religious feeling*, merupakan aspek perasaan yaitu menggambarkan tentang perasaan-perasaan keagamaan yang dialami oleh individu. Misal kedekatan dengan suatu Dzat Yang Maha Esa (Allah), kekuatan dari doa, rasa syukurnya dan lain-lain yang berkaitan dengan perasaan keagamaannya.
- d. *Religious knowledge*, merupakan aspek intelektual atau pengetahuan seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya tentunya

dengan berpedoman pada kitab suci dan karya lainnya dari Nabi atau ahli agama yang acuannya kitab suci. Misal apakah makna dari hari raya idul fitri, romadhon dan hal-hal lainnya.

- e. *Religious Effect*, merupakan aspek konsekuensial, yakni mengungkap tentang perilaku seseorang yang dimotivasi oleh ajaran agama dalam kehidupannya sehari-hari. Perilaku ini lebih bersifat hubungan horisontal yakni hubungan manusia dengan sesama dan lingkungan sekitarnya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian korelasional dan tempat penelitian ini dilakukan di Desa Rendeng Kabupaten Kudus. Analisis data menggunakan teknik analisis regresi ganda dengan bantuan *SPSS 16.0 for windows*.

Populasi dalam penelitian ini adalah warga lansia di Desa Rendeng Kabupaten Kudus yang berjumlah 420 orang. Sampel penelitian ini adalah warga Desa Rendeng Kabupaten Kudus yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti. Kriteria-kriteria responden dalam penelitian ini adalah : (1) Berusia 60 tahun, (2) Sehat secara psikologis, (3) Sehat secara fisik yaitu tidak mempunyai cacat permanen atau penyakit yang parah, (4) Pendidikan minimal lulus SD, (5) Dapat membaca dan menulis, (6) Tinggal bersama keluarga, (7) Mempunyai agama. Peneliti mengambil sampel sejumlah 15% dari keseluruhan populasi dan diambil yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan yaitu 63 orang. Teknik pengambilan

sampel dalam penelitian ini adalah *quota purposive incidental sampling*.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan alat ukur berupa skala psikologi dengan jenis skala Likert. Ada tiga skala psikologi yang digunakan, yaitu:

1. Skala Kepuasan Hidup

Kepuasan hidup pada lansia dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan skala dari Anggarani (2013) yang merupakan adaptasi skala *SWLS (Satisfaction With Life Scale)* yang disusun oleh Diener, Emmons, Larsen, dan Griffin pada tahun 1985.

2. Skala Konsep Diri

Skala konsep diri yang digunakan merupakan adaptasi dan modifikasi skala yang disusun oleh Cowin (2002) yaitu Skala General Self Concept berdasarkan *SDQ III (Self Description Scale III)* yang disusun oleh Herbert W Marsh pada tahun 1992. Skala ini hanya mengacu pada empat aspek-aspek konsep diri dikemukakan oleh Marsh (1992) yaitu aspek pemecahan masalah, kestabilan emosi, kejujuran, dan penghargaan diri secara umum.

3. Skala Religiusitas

Skala Religiusitas yang digunakan oleh peneliti untuk mengukur tingkat religiusitas pada lansia di Desa Rendeng Kabupaten Kudus adalah skala yang disusun oleh peneliti sendiri berdasarkan aspek yang diungkapkan oleh Glock & Stark (dalam Ancok dan Suroso, 1994) yaitu aspek ideologi (keyakinan), aspek ritualistik (peribadatan atau praktek agama), aspek

perasaan (penghayatan), aspek intelektual (pengetahuan agama), dan aspek konsekuensial (pengalaman)

HASIL- HASIL

Perhitungan dalam analisis penelitian ini dilakukan dengan bantuan komputer *Statistical Product and Service Solution (SPSS)* versi 1.0 *for windows*.

1. Uji asumsi dasar

a. Uji Normalitas

Berdasarkan analisis Kolmogorov-Sminorv, diketahui bahwa signifikansi untuk kepuasan hidup sebesar 0,187, untuk data konsep diri sebesar 0,871, dan untuk data religiusitas sebesar 0,059. Signifikansi untuk seluruh variabel lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data pada variabel kepuasan hidup, konsep diri, religiusitas berdistribusi normal.

b. Uji Linieritas

Hasil uji linearitas menunjukkan, bahwa hubungan antara variabel konsep diri dengan kepuasan hidup menghasilkan nilai signifikansi pada linearity sebesar 0,003. Signifikansi kurang dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa antara variabel konsep diri dengan variabel kepuasan hidup memiliki hubungan yang linear. Pengujian linearitas variabel religiusitas dengan kepuasan hidup menghasilkan nilai signifikansi pada linearity sebesar 0,000. Signifikansi kurang dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel religiusitas dengan variabel kepuasan hidup memiliki

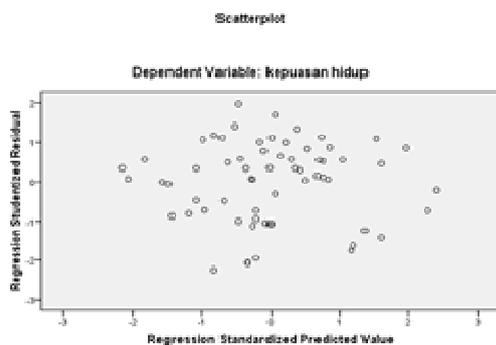
hubungan yang linear.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinieritas

Masing-masing variabel bebas memiliki VIF sebesar $1,038 < 10$ dan nilai Tolerance $0,963 > 0,1$. Hal ini menunjukkan bahwa model ini tidak terkena multikolinieritas.

b. Uji Heterokedastisitas



Gambar 1

Pola Scatterplot pada Uji Heteroskedastisitas

Dari hasil analisis pola gambar scatterplot, diperoleh penyebaran titik-titik tidak teratur, plot yang terpecah, dan tidak membentuk suatu pola tertentu. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi terbebas dari asumsi klasik heteroskedastisitas.

c. Uji Autokorelasi

Berdasarkan hasil perhitungan autokorelasi yang ditunjukkan oleh tabel dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi. Hal ini dapat dilihat dari nilai Durbin Watson (DW) sebesar 1,778 (D-W diantara 1,5 – 2,5), maka dapat disimpulkan tidak ada autokorelasi.

3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis menggunakan teknik analisis

regresi berganda. Berdasarkan hasil penghitungan, didapatkan nilai p-value (pada kolom Sig.) pada taraf signifikansi 5% sebesar 0,000 ($0,000 < 0,05$) sedangkan nilai Fhitung = $9,210 > F_{tabel} = 3,150$. Artinya hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima, yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dan religiusitas dengan kepuasan hidup pada lansia. Sedangkan pada pengujian untuk tiap variabel bebas didapatkan hasil masing-masing variabel prediktor yaitu konsep diri dan religiusitas berhubungan secara signifikan dengan variabel kriterium yaitu kepuasan hidup, dengan nilai Sig. yaitu 0,008 untuk konsep diri dan religiusitas dimana nilai keduanya kurang dari 0,05 dan diperoleh nilai t hitung konsep diri sebesar 2,735 dan t hitung religiusitas sebesar 2,721. Kedua variabel memiliki t hitung $> t_{tabel}$ yaitu 2,000.

Koefisien determinasi yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel konsep diri dan variabel religiusitas menjelaskan variabel kepuasan hidup pada lansia ditunjukkan oleh nilai R Square sebesar 0,235. Artinya 23,5% kepuasan hidup pada lansia di Desa Rendeng kabupaten Kudus dapat dijelaskan oleh variabel konsep diri dan religiusitas. Sedangkan sisanya ($100\% - 23,5\% = 76,5\%$) dijelaskan oleh sebab-sebab lain.

4. Sumbangan Relatif dan Sumbangan Efektif

Hasil penghitungan menunjukkan bahwa sumbangan relatif konsep diri terhadap kepuasan hidup sebesar 50,129 % dan sumbangan relatif religiusitas terhadap kepuasan hidup adalah sebesar 49,871%. Sumbangan efektif konsep diri terhadap

kepuasan hidup sebesar 11,73% dan sumbangan efektif religiusitas terhadap kepuasan hidup sebesar 11,67%.

5. Uji Korelasi.

Nilai korelasi antara konsep diri dengan kepuasan hidup adalah sebesar 0,375 dengan signifikansi $p = 0,02$ ($p < 0,05$) dan nilai korelasi antara religiusitas dengan kepuasan hidup sebesar 0,374 dengan signifikansi $p = 0,03$ ($p < 0,05$) keduanya menunjukkan hubungan yang signifikan namun mempunyai hubungan yang rendah antara religiusitas dengan kepuasan hidup. Arah hubungan yang terjadi adalah positif, karena nilai r positif, artinya semakin tinggi konsep diri yang dimiliki seorang lansia maka semakin tinggi tingkat kepuasan hidup pada lansia, dan religiusitas yang dimiliki seorang lansia maka semakin tinggi pula tingkat kepuasan hidup pada lansia.

6. Analisis Deskriptif

Dari hasil kategorisasi pada skala kepuasan hidup, dapat diketahui bahwa subjek memiliki kepuasan hidup pada tingkatan tinggi yang ditunjukkan dengan persentase sebesar 93,651%. Pada skala konsep diri, subjek memiliki konsep diri pada tingkatan sedang yang ditunjukkan dengan persentase sebesar 52,381%. Pada skala religiusitas, subjek memiliki religiusitas pada tingkatan sedang yang ditunjukkan dengan persentase sebesar 52,381%.

7. Analisis Deskriptif Tambahan

Selain analisis deskriptif untuk mengetahui kategorisasi skor tiap skala, berikut juga akan disajikan hasil analisis deskriptif tambahan

gambaran kepuasan hidup, ditinjau dari usia lansia, tingkat pendidikan dan jenis kelamin. Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan uji One Way Anova diketahui bahwa tidak terdapat perbedaan kepuasan hidup pada lansia dengan tingkat pendidikan SD, SMP, SMA sederajat, Diploma, dan Sarjana. Hal tersebut karena nilai F hitung 1,661 lebih kecil daripada F tabel 2,53 dan nilai signifikansi $> 0,05$ ($0,171 > 0,05$). Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan uji Independent Sample t-test diketahui bahwa tidak terdapat perbedaan kepuasan hidup pada lansia yang berusia lansia muda dengan lansia akhir. Hal tersebut karena dengan nilai t -hitung -0,356 lebih besar daripada t -tabel 2,390, dan nilai signifikansi $> 0,05$ ($0,723 < 0,05$). Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan uji Independent Sample t-test diketahui bahwa tidak terdapat perbedaan kepuasan hidup pada lansia yang berjenis kelamin laki-laki dengan yang berjenis kelamin perempuan. Hal tersebut karena nilai t -hitung 0,368 lebih besar daripada t -tabel 2,390, dan nilai signifikansi $> 0,05$ ($0,714 < 0,05$).

PEMBAHASAN

Hasil uji hipotesis membuktikan bahwa hipotesis pertama dalam penelitian ini terpenuhi. Hal ini berarti terdapat hubungan antara konsep diri dan religiusitas dengan kepuasan hidup pada lansia di Desa Rendeng Kabupaten Kudus. Hasil perhitungan sumbangan relatif dan efektif masing-masing

variabel prediktor (konsep diri dan religiusitas) terhadap variabel kriterium (kepuasan hidup), menunjukkan bahwa konsep diri dan religiusitas hampir setara dalam mempengaruhi kepuasan hidup. Konsep diri dan religiusitas memberikan sumbangan yang hampir setara, hal ini disebabkan karena seluruh lansia sudah menginjak mempunyai pengalaman yang banyak dalam hidupnya sehingga sudah cukup paham mengenai pengetahuan tentang dirinya dan sudah memiliki banyak pengalaman pula mengenai kegiatan-kegiatan keagamaan atau perilaku-perilaku yang berhubungan dengan norma agama.

Kepuasan hidup sebagai variabel kriterium dapat dijelaskan oleh konsep diri dan religiusitas sebagai variabel prediktor sebesar 23,5%, sementara 76,5% dijelaskan oleh faktor lain di luar kedua variabel tersebut, diantaranya seperti yang dikemukakan oleh Sousa dan Lyubomirsky (2001) bahwa terdapat juga faktor-faktor lain yaitu variabel demografis yang juga sebagai penentu kepuasan hidup antara lain budaya, gender, usia, hubungan sosial (social relationships), pendapatan, pekerjaan (employment) serta pendidikan.

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa hipotesis kedua diterima. Hal ini berarti terdapat hubungan antara konsep diri dengan kepuasan hidup pada lansia di Desa Rendeng Kabupaten Kudus. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkap oleh Neugarten (dalam Purnama 2009) bahwa kepuasan hidup pada lanjut usia ditujukan dalam bentuk konsep diri yang positif yang mencerminkan kesesuaian antara cita-cita masa lalu dengan kondisi kehidupan sekarang.

Hal tersebut menunjukkan pula adanya semangat hidup dan suasana yang positif.

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa hipotesis ketiga diterima. Hal ini berarti terdapat hubungan antara religiusitas dengan kepuasan hidup pada lansia di Desa Rendeng Kabupaten Kudus. Hasil penelitian ini mendukung teori-teori yang dikemukakan, seperti pada temuan bahwa Seybold & Hill (2001) bahwa keterlibatan religius tampak memiliki pengaruh positif pada kesehatan mental, fisik, dan usia. Riset ini menemukan asosiasi positif antara religiusitas atau spiritualitas, kebahagiaan, kepuasan mental, fungsi psikologis dan asosiasi negatif dengan bunuh diri dan pembangkangan, kriminalitas, dan penyalahgunaan obat serta minuman keras (dalam Papalia, 2008).

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara konsep diri dan religiusitas dengan kepuasan hidup pada lansia di Desa Rendeng Kabupaten Kudus. Penelitian ini memiliki beberapa kelebihan, diantaranya adalah reliabilitas skala psikologi yang digunakan dalam penelitian ini termasuk dalam kategori yang baik, sehingga cukup andal digunakan sebagai alat ukur suatu penelitian dan penelitian korelasional dengan menggunakan tiga skala psikologi ini belum ada yang meneliti sebelumnya, belum ada penelitian mengenai hubungan antara konsep diri dan religiusitas dengan kepuasan hidup pada lansia sebelumnya, terutama di Desa Rendeng Kabupaten Kudus.

Kelemahan dalam penelitian ini dikarenakan peneliti menemui beberapa kendala saat penelitian berlangsung, diantaranya jumlah

subjek yang tidak terlalu banyak sehingga kurang representatif dan responden yang sudah lansia secara umum susah untuk berkomunikasi dengan lancar, sehingga membutuhkan waktu yang cukup lama dalam menjelaskan beberapa hal mengenai penelitian ini. Kelemahan lain di dalam penelitian ini yaitu ruang lingkup penelitian yang sempit sehingga hasil penelitian hanya dapat digeneralisasikan di wilayah desa Rendeng Kabupaten, dan tidak dapat digeneralisasikan pada wilayah yang lebih luas.

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Konsep diri dan religiusitas secara bersama-sama mempunyai hubungan yang signifikan dengan kepuasan hidup pada lansia di Desa Rendeng Kabupaten Kudus.
2. Terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan kepuasan hidup pada lansia di Desa Rendeng Kabupaten Kudus.
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan kepuasan hidup pada.
4. Besarnya sumbangan efektif (SE) kedua variabel prediktor secara bersama-sama terhadap variabel kriterium adalah sebesar 23,5 %. Variabel konsep diri memberikan sumbangan efektif sebesar 11,73% dan 11,67% untuk variabel religiusitas. Sumbangan relatif konsep diri terhadap kepuasan hidup pada lansia adalah sebesar 50,129% dan sumbangan

relatif religiusitas terhadap kepuasan hidup pada lansia adalah sebesar 49,871%.

B. Saran

1. Bagi lansia

Lansia diharapkan dapat meningkatkan konsep diri yang positif seperti merasa setara dengan orang lain, menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui oleh masyarakat agar lansia dapat menjalani hari tua dengan rasa aman, nyaman dan menyenangkan sehingga dapat meningkatkan kepuasan hidup pada lansia yang sudah tinggi menjadi semakin tinggi. Selain itu hasil penelitian juga menunjukkan bahwa religiusitas merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kepuasan hidup. Oleh karena itu, diharapkan bagi lansia dapat lebih meningkatkan kegiatan- kegiatan yang dapat meningkatkan religiusitas sehingga menambah rasa tentram, agar kepuasan dalam hidupnya yang sudah tinggi dapat lebih meningkat.

2. Bagi Keluarga

Bagi keluarga yang tinggal dengan lansia, diharapkan keluarga lebih mampu menerima kondisi lansia dengan baik, memberikan dukungan dan keyakinan kepada lansia bahwa lansia tersebut adalah seseorang yang berguna, mempunyai kemampuan dan setara dengan orang lain agar konsep diri lansia

tersebut dapat meningkat. Selain itu, keluarga juga diharapkan rajin mengajak lansia dalam mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan, rajin mengajak beribadah bersama agar religiusitas lansia semakin meningkat.

3. Bagi Masyarakat

Masyarakat diharapkan bisa lebih menghargai keberadaan lansia, menghormati lansia, dan di dengarkan pendapatnya agar lansia tersebut merasa dirinya berguna dan berharga, sehingga pemikiran tentang dirinya menjadi lebih positif. Dalam suatu rencana kegiatan keagamaan, hendaknya lansia ikut dilibatkan dalam diskusi dan pelaksanaan kegiatan agar lansia tersebut dapat meningkatkan religiusitas.

4. Bagi Kader Posyandu Lansia

Kader- kader posyandu lansia diharapkan mampu dan bersedia memberikan penyuluhan untuk memotivasi masyarakat yang tinggal dengan lansia agar mampu menerima kondisi lansia dengan baik, serta meyakinkan pada keluarga bahwa lansia adalah seseorang yang berharga perlu untuk diberi perhatian khusus agar lansia dapat meningkat konsep dirinya. Selain kepada keluarga, penyuluhan untuk meningkatkan konsep diri juga hendaknya diberikan kepada lansia secara langsung. Selain itu, kader-kader posyandu lansia dapat memberikan informasi mengenai kegiatan-kegiatan keagamaan yang akan berlangsung di

desa, serta mengarahkan dan mendorong lansia agar lebih rajin mengikuti kegiatan yang berguna untuk meningkatkan religiusitas lansia.

5. Bagi Penelitian Selanjutnya

Bagi peneliti lain yang tertarik untuk mengadakan penelitian dengan tema yang sama atau serupa diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi dan bahan acuan dalam penelitian. Disarankan bagi peneliti lain untuk meningkatkan kualitas penelitian lebih lanjut dengan lebih memperluas ruang lingkup, misalnya dengan memperluas populasi dan memperbanyak jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian dan mencermati faktor-faktor atau variabel lain yang dapat mempengaruhi kepuasan hidup pada lansia yang belum diungkap dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ancok, D & Suroso, F.N. 1994. *Psikologi Islami*. Yogyakarta: PT. Pustaka Pelajar.
- Anggarani, Fadjri. A. 2013. "Pengaruh Pelatihan Syukur Terhadap *Subjective Well-Being* Pada Penduduk Miskin Di Surakarta" *Skripsi* (tidak diterbitkan) Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Burns, R.B.1993. *Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan, dan Perilaku* (terjemahan Eddy). Jakarta: Arcan.
- Cowin, Leanne, S. 2002. *The Self-Concept of Nurse and its Relationship to Job Satisfaction and Retention. Thesis*. The University of Western Sydney: Sydney Australia.

- Craven, R. G. & Marsh, H. W., & Debus, R. 1991. An examination of self-concept: The interrelationship of teachers, parents and childrens perceptions of self-concept, and their influence in enhancing self-concept. *Journal of Educational Psychology*, Vol. 83,17-26.
- Diener, Ed, Christie Napa Scollon, dan Richard E.Lucas. 2003. The evolving concept of subjective well-being : the multifaceted nature of happiness. *Advances in Cell Aging and Gerontology*, Vol. 5, 198.
- Diener, 2005. *Giudelines for National Indicators of Subjective Well-Being and Ill-Being*. Urbana-Champaign : University off Illinois.
- Diener, Ed. 2009. *Assessing Well Being*. New York : Springer.
- Eid, Michael dan Randy J. Larsen. 2008. *The Science of Subjective Well-Being*. New York : The Guilford Press.
- Hurlock, E. B. 1998. *Developmental Psychology A Life Span Approach, 5th ed*. New Delhi : Tata Mc Graw Hill Publishing Company Ltd.
- Hurlock, E. B. 2002. *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi kelima* (Terjemahan Istiwidayant, Soedjarwo dan Ridwan Max Sijabat). Jakarta : Erlangga.
- _____. 2004 *Adolescent Development. Edisi keempat*. Tokyo: McGraw-Hill.
- Marsh, H. W. (1992). *Self Description Questionnaire III (SDQIII): A theoretical and empirical basis for the measurement of multiple dimensions of late adolescent self-concept. An interm test manual and research monograph*. Sydney: University of Western Sydney.
- Papalia, D.E & Feldman, R.D. 2003. *Human Development (9th ed)*. New York : Mc Graw Hill.
- Papalia, Diane. E. 2008. *Human Development (Psikologi Perkembangan)* Jakarta: Kencana.
- Purnama, Akhmad. 2009. *Kepuasan Hidup Dan Dukungan Sosial Lanjut Usia*. Yogyakarta: B2P3KS Press.
- Rakhmat, Jalaludin. *Psikologi Komunikasi*. 1991. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Sousa, L. & Lyubomirsky, S. (2001). *Life satisfaction. Encylopedia of women and gender: Sex similarities and differences and the impact of society on gender (Vol. 2, pp. 667-676)*. San Diego, CA: Academic Press.